

2. LANDASAN TEORI

Pada bahasan berikut ini akan dipaparkan beberapa hal antara lain mengenai konsep budaya, tradisi Buddhist, budaya Jawa, serta Maha Vihara Majapahit di Trowulan, Jawa Timur, kajian pustaka ini juga memberikan informasi lebih mendalam tentang budaya Jawa dan tradisi Buddhist.

2.1. Kebudayaan

Budaya memiliki arti yang sangat luas, bukan hanya dari perspektif fisik namun juga dari perspektif psikologis. Menurut Simamora(2002),dipaparkan bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur, dan bersifat rohani, seperti misalnya agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan sebagainya, pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Mariyanti (2003), bahwa budaya ialah manifestasi pandangan mengenai kehidupan yang terealisasi didalam perilaku serta sikap seseorang, baik secara individu maupun kolektif, namun dewasa ini kebudayaan lebih diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap individu, dan setiap kelompok individu.

Manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain, sebab manusia yang memiliki akal, dan budi cenderung membutuhkan segala bentuk pengolahan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia senantiasa melakukan aktifitas pengelolaan alam tersebut dengan cara bertani, beternak, mengolah bahan-bahan makanan, dan lain-lain yang pada akhirnya mengacu pada suatu bentuk konsep pembuatan manusia yang berbudaya. Dan dewasa ini berkembang wacana pergeseran lain dalam konsep budaya, yakni sebuah pandangan baru tentang budaya sebagai suatu hal yang lebih dinamis.

Menurut Koentjaraningrat (1981), kebudayaan itu mempunyai paling sedikit 3 wujud yaitu:

- a. Kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong, atau kerja sama.

- b. Kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut dengan adat kelakuan.
- c. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut kebudayaan fisik, misalnya candi Borobudur, kain batik, dan sebagainya.

Menurut Dr. Agus Sachari (2004) suatu bentuk akulturasi budaya terjadi apabila dua kebudayaan bertemu dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya, untuk dapat berhasil dengan baik, proses akulturasi perlu memenuhi beberapa syarat, di antaranya syarat persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut.

Syarat lain proses akulturasi budaya adalah keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya, kemudian syarat fungsi seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu guna yang tidak penting, atau hanya sekedar tampilan, maka proses akulturasi berlangsung dengan cepat, dengan demikian suatu nilai yang tepat fungsi dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan akan memiliki daya tahan yang lama.

Dalam proses akulturasi budaya juga diperlukan adanya suatu proses seleksi, proses akulturasi akan berjalan dengan baik jika kebudayaan yang datang dipilih dengan pertimbangan yang matang, hal itu perlu untuk dapat menyeleksi 'donor' budaya yang sesuai dengan kebutuhan, baik secara subyektif, maupun secara obyektif.

Akulturasi merupakan proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, antara isolasi dan absorpsi, antara masa lampau dan masa depan, dan jika kedua belah pihak bertemu dalam sikap konfrontasi maka akan muncul suatu konflik, dan jika tercapai keseimbangan tanpa peruncingan, maka akan tercipta suasana koeksistensi.

Proses akulturasi yang utama adalah diterimanya unsur kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal, menurut Soekanto seorang pakar sosiologi, mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, diantaranya

kebudayaan kebendaan, sebagai sesuatu yang bermanfaat besar, dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan.

Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit diterima diantaranya adalah kepercayaan, ideologi, falsafah, dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi, namun dalam prosesnya perubahan nilai yang terjadi kerap berbenturan karena perbedaan generasi, dan juga karena adanya orang-orang yang tidak sepaham dengan nilai-nilai baru yang masuk, konflik nilai yang lebih kompleks dapat terjadi jika masyarakat sampai mengalami disorientasi dan frustrasi, sebagai akibat perbedaan yang tajam antara cita-cita dan kenyataan.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, dapat kita ketahui bahwa budaya memiliki cakupan yang luas sekali, antara suatu budaya dengan norma memiliki kaitan yang erat, hal ini dapat dilihat melalui pemahaman mengenai konsep norma.

Norma ialah suatu aturan yang menggariskan atau melarang suatu perilaku dalam situasi tertentu, norma terbentuk dari adanya suatu nilai budaya yang merupakan keyakinan yang dipegang luas menyangkut sesuatu yang diinginkan, dan pelanggaran dari norma ini akan dijatuhi suatu bentuk sanksi sosial.

2.2. Budaya Jawa

Jawa ialah salah satu nama sebuah pulau di Republik Indonesia, nama dari sebuah kumpulan budaya dan etnis."Budaya Jawa adalah budaya yang lahir di tanah Jawa dengan berfalsafat dari kehidupan orang-orang yang bermukim di Jawa dan dianggap mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai "KeTuhanan" pendapat yang dikemukakan oleh Probo (2003) ini didasarkan pada pemahaman bahwa budaya Jawa ialah suatu budaya yang lahir dari perilaku pendahulu yang menempati pulau Jawa, dimana perilaku yang ada tersebut diasumsikan memiliki nilai-nilai kehidupan dan KeTuhanan, nilai-nilai yang telah ada tersebut harus senantiasa dilestarikan, dan diwariskan secara turun-temurun, karena itu nilai-nilai tersebut harus selalu dipegang kuat, sehingga dapat membentuk suatu pola yang membudaya.

Nilai-nilai budaya Jawa tertuang di dalam pola-pola bentuk ragam hias, tradisi serta adat istiadat , arsitektur bangunan, falsafah hidup maupun tata krama

yang telah ada sejak jaman nenek moyang, sehingga menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari (Probo, 2003)

2.3. Mengenal Ragam Hias Budaya Jawa

Konsep mendirikan suatu bangunan rumah jauh sebelum konsep-konsep Barat jadi acuan sesungguhnya sudah dikembangkan oleh nenek moyang kita. Konsep-konsep itu dengan sendirinya amat beragam di pelosok kepulauan kita, disesuaikan dengan tingkat pendekatan dan penghayatan masing-masing subetnis yang ada.

Sesungguhnya manusia sejak awal mendirikan permukimanya sudah mengapresiasi hubungan dengan lingkungan hidupnya. Kita mengenal ekologi, ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, kita pun melihat permukiman Sunda atau Minang yang serikali dikelilingi oleh kolam ikan. Atau permukiman asli di pegunungan Tengah Irian Jaya yang berdiri di bukit-bukit dengan rumah-rumahnya yang bulat dan pengap.

Begitupun dengan konsep lama tradisi masyarakat Jawa, dalam mendirikan bangunan rumahnya ternyata masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, rumah di kalangan masyarakat Jawa, bukannya sebagai tempat tinggal semata ataupun sebagai tempat berlindungnya dari serangan alam, ganasnya binatang buas, dan sebagainya. Namun, esensi utamanya merupakan ”pusat” pembinaan keluarga.

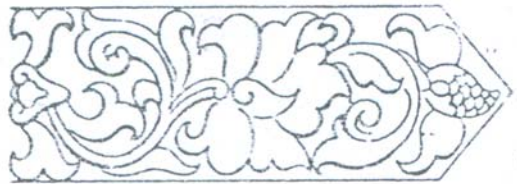
Menurut Isan Riyanto, salah seorang pengamat budaya dari Solo, ada beberapa bentuk ragam hiasan pada seni bangunan rumah tradisional Jawa, di antaranya hiasan konstruksional dan inkonstruksional. Bentuk hiasan konstruksi artinya ragam hiasan sengaja dibuat secara utuh dengan bentuk bangunannya, sedangkan inkonstruksi ragam hiasannya dapat dengan mudah dilepas dari bentuk bangunan aslinya.

Hiasan yang terdapat pada bangunan rumah tradisional Jawa umumnya bersifat konstruksional. Jadi, hiasan dan bangunan menjadi satu kesatuan utuh.

Sebab memang masyarakat di Jawa lebih menyukai bentuk bangunan konstruksioal ketimbang inkonstruksional.

Salah satu bentuk ragam hias yang banyak terdapat pada bangunan rumah khas Jawa, yakni berupa flora, fauna, stiliran maupun hiasan campuran. Diambilnya bentuk hiasan bermotif flora bagi kalangan masyarakat, konon dipercaya bisa mendatangkan kebahagiaan, di samping itu ragam hiasan tersebut memiliki sifat halus, indah dan sakral. Motif flora meliputi bunga, daun, buah dan ranting serta ujung pepohonan.

2.3.1. Motif *Lung-Lungan*



Gambar 2.1. Motif *Lung-Lungan*

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

Lung-lungan berasal dari kata *lung*, yang berarti tumbuh-tumbuhan melata (merambat) yang masih muda. Jadi, motifnya berbentuk melengkung. Bentuk lunglungan ini banyak dijumpai pada bentuk bangunan khas tradisi Jawa, seperti di pesisir utara Pekalongan, Jepara, Madura, Yogyakarta, dan Surakarta. Biasanya lung-lungan berbentuk polos sesuai dengan warna kayu jati —warna kayu yang biasa dipakai sebagai bahan hiasan. Namun, ada pula yang diberi warna-warni yang sering disebut *sunggingan*.

Bila diberi warna, cara pewarnaannya ada beberapa macam, di antaranya warna dasar merah tua atau merah cokelat yang bisa disebut "*cettuk*", sedangkan *lung-lungan*-nya berwarna kuning emas dari bahan "*prada*". Untuk tangkai dan daun diberi warna hijau secara *sunggingan* (pewarnaan dari warna tua ke warna

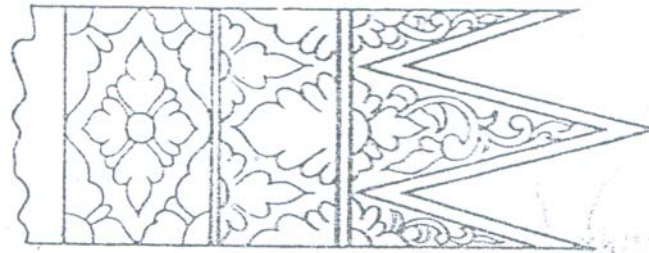
muda hingga putih). Untuk warna bunga dan buah, biasa menggunakan warna merah, juga secara sunggingan dari warna tua ke warna yang lebih muda hingga putih. Di samping itu, untuk memperkaya hiasan dan pewarnaan juga bisa dipakai warna lain seperti kuning, biru, dan ungu.

Ragam hias *lung-lungan* ini paling banyak dijumpai pada bangunan rumah. Biasanya ditempatkan pada setiap balok kerangka rumah (*blandar, tumpang, pengeret, dadapeksi, sunduk, dudur, ander, tiang, rusuk, takir, kerbil* dsb.). Juga terdapat di *pemidangan, tebeng* pintu, *patang aring*, daun pintu, *tebeng* jendela, dsb. Khusus bagian pemidangan rumah *Joglo* di keraton misalnya, hiasan *lung-lungan* hampir memenuhi seluruh bagian bangun tiang-tiangnya.

Mengingat ragam hias itu kebanyakan dipahat dan banyak terdapat di bagian rumah khas Jawa dan bahan bangunannya menggunakan bahan kayu, ragam hias *lung-lungan* ini umumnya dipahat oleh si pembuatnya. Hasil pahatannya ada yang kasar, ada pula yang halus. Pada bangunan rumah petani umumnya lebih sederhana dan kurang halus. Sementara itu, pada bangunan rumah para perajin atau bangsawan, pembuatannya sangat halus.

Halus dan kasarnya hasil pahatan biasanya tergantung pada si pemahatnya. Hiasan *lung-lungan* ini bisa memberi kesan —di samping indah — tenteram dan bersifat *wingit* (angker). Sedangkan lukisannya berupa tumbuh-tumbuhan, seperti daun *kluwih* (yang *linuwih* = yang serba lebih), bunga melati, bunga teratai, markisa, dan masih banyak contoh lainnya. Kesemuanya dikaitkan dengan falsafah Jawa.

2.3.2. Motif *Saton*



Gb. 74. *Saton*

Gambar 2.2. Motif *Saton*

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

Selain motif *lunglungan*, dikenal pula motif *saton*. Cara pembuatan dan pemahatannya pun hampir sama. Nama *saton* berasal dari kata satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga di dalamnya.

Hiasan ini banyak dijumpai pada kerangka bangunan seperti *blandar*, *sunduk*, *pengeret*, *tumpang*, dan *ander*. Sebagai pengisi *tebeng* pintu, motif *saton* selalu ditempatkan pada ujung dan pangkal *tebeng* pintu. Dalam komposisi ini, hiasan *saton* merupakan rangkaian atau landasan motif hiasan *tlacap*, *tumpal*, dan *sorot*.

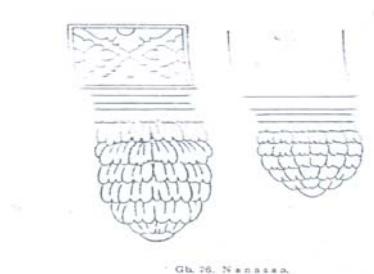
Fungsi *saton tumpal* dan *sorot*, di samping memberi keindahan pada bangunan, juga memberi kesan kelengkapan pada ragam hias *tumpal tlacapan* sehingga *saton*, *tlacap tumpal*, dan *sorot* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Saton* tanpa *tlacapan* bagaikan karya seni khas yang tidak utuh.

Hiasan *saton* selain untuk memberi keindahan pada bangunan rumah juga untuk memberi kelengkapan pada ragam hias *tumpal tlacapan* dan sebagainya, yang berfungsi sebagai landasan atau dasar, sehingga *saton* dan *tlacapan* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, *saton* tanpa *tlacapan* tidak benar, demikian juga *tlacapan* tanpa *saton*, juga tidak benar, komposisi demikian ini telah memberikan nilai tersendiri.

Warna motif *saton* biasanya menyesuaikan dengan kondisi bangunannya, contoh jika bangunan tersebut polos tanpa warna, maka motif *saton* juga menyesuaikan dengan bangunan, polos dan warnanya menggunakan warna dasar kayu yang telah ada sebelumnya.

Cara membuat ragam hias ini dilakukan dengan memahatkannya pada balok kayu kerangka bangunan dengan menggunakan pahat ukir kayu, sehingga membentuk relief. Memahatnya sewaktu balok kayu kerangka bangunan itu belum dipasang, untuk mendapat bentuk yang indah dan baik serta teratur, dengan sendirinya sebelumnya telah diukur secara cermat jangan sampai terjadi bentuk yang tidak simetris.

2.3.3. Motif *Nanasan*



Gambar 2.3. Motif *Nanasan*

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

Dinamakan *Nanasan*, karena bentuknya mirip buah nanas. *Nanasan* disebut pula *omah tawon* (sarang lebah) atau *tawonan*, maksudnya mirip sarang lebah.

Ada pula yang menyebut bentuk *pritgantil*. Dalam seni rupa Islam, hiasan semacam ini mirip dengan hiasan *maqamas*.

Untuk pembuatan motif ini dibutuhkan ketelitian, mulai dari bentuk segi empat, kemudian membulat. Untuk pewarnaan, motif ini bisa disesuaikan dengan

buah nanas. Namun yang sering dijumpai, motif *nanasan* dibiarkan polos sesuai dengan warna kayunya.

Hiasan *nanasan* biasanya ditempatkan pada kunci (kancing) *blandar tumpang* bangunan *Joglo* di setiap sudut luarnya. Hiasan *nanasan* ini banyak dijumpai pada bangunan berukuran besar, seperti rumah bangsawan di sekitar keraton.

2.3.4. Motif Wajikan



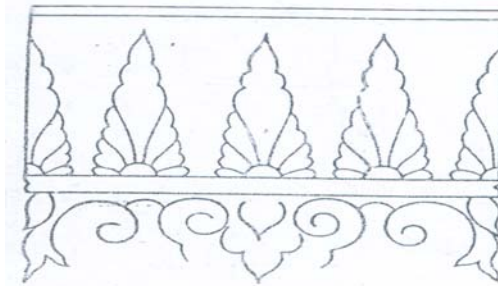
Gambar 2.4. Motif Wajikan

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

Kata *wajikan* berasal dari kata *wajik*, ialah nama suatu makanan yang terbuat dari beras ketan, berwarna coklat tua karena memakai gula kelapa. Disebut *wajikan* karena bentuknya ragam hias ini seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi. Di samping nama *wajikan*, ada pula yang menyebut ragam hias *penghulunan*, ada pun *sengkulun*, adalah motif batik, yang kebetulan bentuknya juga belah ketupat, dan seperti yang disebutkan sebelumnya, nama *wajikan* sendiri adalah menunjukkan bentuk mirip irisan wajik, ialah belah ketupat sama sisi, ragam hias *wajikan* ini ada yang memiliki garis tepi, ada yang tanpa garis tepi, sedang isinya, berupa daun-daunan yang tersusun memusat atau gambar bunga yang dilihat dari depan.

Ragam hias *wajikan* ini dibuat lepas dari balok kayu yang diberi hiasan, jadi termasuk hiasan tidak konstruksional, hiasan ini berupa relief, terbuat dari bahan kayu, pembuatannya dilakukan dengan cara dipahat dengan menggunakan pahat ukir kayu.

2.3.5. Motif *Tlacapan*



Gambar 2.5. Motif *Tlacapan*

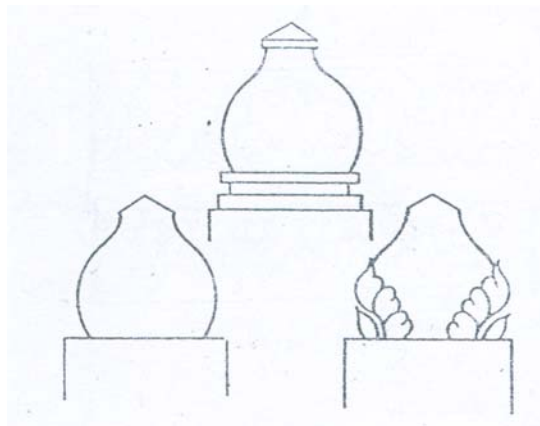
<Sumber: Joglo Rumah Tradisional Jawa>

Kata *tlacapan* berasal dari kata dasar *tlacap* yang mendapat akhiran *-an*, adapun maksud dari hiasan *tlacapan* ialah ragam hias yang berupa deretan segitiga sama kaki sama tinggi dan sama besar.

Warna dari ragam hias *tlacapan* yang terdapat pada rumah yang tidak berhias, hanya berwarna polos seperti warna kayu yang dihiasi sedang pada bangunan-bangunan yang berhias dan berwarna, ragam hias ini berwarna kuning emas atau dapat pula berwarna *sunggingan*, misalnya dengan warna hijau dan merah, bila bergaris tepi, maka garis tepinya berwarna emas pula, sedangkan warna dasar dapat berwarna hijau tua atau merah tua menurut warna dasar kayu atau balok yang dihiasi.

Cara membuat ragam hias ini ialah dilakukan dengan cara dilukis, dan adapula yang dengan cara dipahatkan, apabila dipahatkan, baik pada kayu maupun pada tembok, akan berupa relief dan pewarnaannya dapat dilakukan secara polos kuning emas misalnya, dan dapat pula secara *sunggingan* ialah dari warna tua ke warna muda hingga putih.

2.3.6. Motif *Kebenan*



Gambar 2.6. Motif *Kebenan*

<Sumber: Joglo Arsitektur Tradisional Jawa>

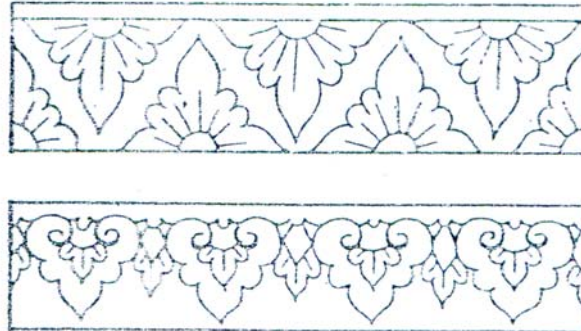
Kata *kebenan* berasal dari kata *keben* yang artinya ialah suatu bentuk ragam hias yang mirip dengan buah pohon *keben*, pohon *keben* ialah sebuah pohon besar yang memiliki bunga dan buah yang sangat indah bentuknya.

Bentuk dari ragam hias ini seperti segi empat menonjol meruncing bagaikan mahkota. Di rumah-rumah bangsawan, hiasan ini diukir berbentuk kuncup bunga, hiasan berbentuk *kebenan* terdapat pula pada bangunan candi dan juga pada batu nisan, sebagai kepala nisan atau maejan, kemudian dalam perkembangannya, bentuk hiasan ini dapat bervariasi.

Rumah tradisional yang mempergunakan bahan kayu banyak pula yang tidak diberi warna, oleh karena itu hiasan bentuk *kebenan* ini pun juga tidak berwarna, jadi polos seperti warna bahan kayunya.

Pada bangunan-bangunan yang diberi warna seperti pada bangunan-bangunan para bangsawan, hiasan *kebenan* ini juga diberi warna, ada warna polos seperti bangunannya, misalnya hijau atau kuning, tetapi ada pula yang diberi warna *sunggingan*.

2.3.7. Motif *Patran*



Gambar 2.7. Motif *Patran*

< Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa >

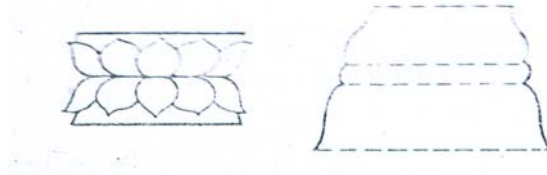
Kata *Patran* berasal dari kata *patra*, yang berarti daun dengan demikian maka ragam hias *patran* adalah bentuk hiasan yang menggambarkan daun berderet-deret, istilah ragam hias *patran* dalam seni bangunan, tidak sama dengan nama ragam hias *patran* dalam seni ukir hulu keris.

Bentuk ragam hias ini ialah pada tepian atau hiasan pada bidang datar kecil lagi memanjang, wujudnya berupa gambar deretan daun secara , yang digambarkan secara distilisasikan

Warna dari ragam hias ini menyesuaikan dengan warna bangunan, bila warna bangunan tersebut polos, biasanya ragam hias ini menggunakan warna kayu sebagai warna dasarnya, sedangkan pada bangunan berwarna, ragam hias ini diberi warna *sunggingan* yaitu warna hijau atau biru dari warna tua keawarna muda hingga putih. Ada pula dengan warna kuning emas polos dengan latar belakang warna dasar merah tua atau hijau tua.

Cara membuat ragam hias ini adalah dilakukan dengan cara dipahatkan pada balok kayu kerangka bangunan yang telah disiapkan, dengan demikian hiasan *patran* ini berbentuk *en relief*.

2.3.8. Motif *Padma*



Gambar 2.8. Motif *Padma*

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

Kata *padma* berarti bunga teratai yang berwarna merah, ragam hias *padma* disini adalah suatu perwujudan garis yang mengambil garis tepi bunga padma, dalam percandian disebut dengan *padma* atau *ojief*.

Bentuk ragam hias ini merupakan garis lengkung kedalam kemudian melengkung keluar. Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Buddha yang berbentuk bunga padma.

Warna dari ragam hias ini dikenakan pada bentuk profil suatu benda, sehingga tidak memerlukan warna, kalau benda yang memiliki profil bunga padma ini akan diberi warna, seperti *umpak* yang memiliki profil daun bunga padma itu dapat berwarna hitam pekat.

2.3.9. Motif Fauna

Motif fauna ini tidak sebanyak motif flora pada bangunan rumah khas Jawa. Hiasan fauna seperti burung garuda, kala, makara, ular dan gajah yang lazim kita dapati merupakan perwujudan dari simbol atau lambang tertentu.

Cara penggambarannya ada yang utuh, ada pula yang sebagian. Untuk bentuk burung misalnya, hanya sayapnya saja, hiasan sayap ini disebut "lar".

Bentuk fauna tidak hanya dijumpai dalam rumah-rumah penduduk, tetapi juga pada masjid, tempat pertemuan, makam, bahkan pada tembok, pintu gerbang atau regol. Hiasan burung garuda paling banyak dijumpai pada bangunan tradisional Jawa ketimbang hiasan fauna yang lain. Karena menurut cerita, burung

ini merupakan burung yang paling besar dan gagah sehingga garuda sering digunakan sebagai perlambang keperkasaan. Bahkan, dalam dunia pewayangan, burung garuda merupakan kendaraan Batara Wisnu.

2.3.10. Motif *Kemamang*



Gambar 2.9. Motif *Kemamang*

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

Dalam rumah tradisional Jawa, ragam hiasan *Kala* lebih banyak dikenal dengan sebutan *Kemamang*. Menurut cerita, *Kemamang* adalah sejenis burung yang terbang malam hari, berwajah raksasa dan selalu mengeluarkan air liur yang bercahaya. Namun dalam kehidupan nyata, tidak dikenal jenis burung *Kemamang*, karena ada yang mengatakan *Kemamang* itu adalah sejenis burung hantu.

Ragam hias *Kemamang* berasal dari ragam hias yang sengaja diambilkan dari cerita yang terdapat dalam relief candi-candi, terutama di Jawa Tengah. Sementara Jawa Timur, orang menyebutnya *Banaspati*. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, *Banaspati* merupakan burung hantu yang berwajah raksasa dengan dua tangan di tanah dan dua kaki di atas. (Edi R. Panjunan, *dari berbagai sumber*)***

2.3.11. Motif *Gunungan*



Gambar 2.10. Motif *Gunungan*

<Sumber: Joglo Arsitektur rumah Tradisional Jawa>

Ragam hias *gunungan* ini berarti hiasan yang bentuknya mirip dengan gunung. Ragam hias ini sering pula disebut *kayon*, yang berarti mirip dengan *kekayon* dalam pewayangan yang juga biasa disebut *gunungan*, baik *gunungan* ataupun *kayon*, semuanya diambil *kayon* ini banyak sekali kita jumpai pada bangunan rumah tradisional milik rakyat banyak, bentuk ragam hias ini ada dua macam yaitu yang secara sederhana sekali dan secara "*gestyleerd*", secara sederhana hanya berupa segitiga sama kaki, dengan agak melengkung sedikit di bagian bawah, sedang yang lebih rumit diwujudkan berupa pohon dengan tangkai dan daun, sehingga mirip gambar pohon, ragam hias *gunungan* yang terbuat dari bahan tembikar, bentuknya sudah begitu jauh dari bentuk pohon yang sungguh. Adapun perwujudannya, baik yang sederhana maupun yang rumit, baik yang dari bahan tembikar ataupun seng.

2.3.12. Motif *Praba*



Gambar 2.11. Motif *Praba*

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

Kata *Praba* berasal dari bahasa *Sansekerta*: *prabha* yang berarti sinar, dalam percandian *prabha* adalah *nimbus* atau *aureool* untuk para dewa, dalam pewayangan *praba* sama dengan *badhong*, ialah hiasan yang terletak di belakang punggung, untuk pertanda seorang raja, sedangkan dalam seni ukir motif *praba* berarti motif *sulur* yang mirip dengan gaya ukir Bali, sedangkan dalam seni pahat Jawa *praba* berarti sinar atau cahaya.

Bentuk dari ragam hias *praba* dalam seni ukir untuk bangunan rumah tradisional ini berupa ukiran relief yang berbentuk melengkung meninggi dengan sedikit berujung di tengah, sedangkan gambaran yang dilukiskan mirip daun-daunan dengan bentuk seperti bulatan bagaikan ekor burung merak yang sedang *ngigel* yang selalu tampak bersinar.

Warna dari ragam hias ini pada umumnya berwarna kuning emas, dan terbuat dari bahan *prada* emas, cara membuat ragam hias ini ialah dengan dipahatkan pada tiang-tiang, jadi pada akhirnya akan berbentuk relief yang menjulang tinggi, atau berupa lukisan timbul, ragam hias ini biasanya ditempatkan pada tiang-tiang bangunan utama, baik pada *sakaguru*, *saka penanggap*, maupun *saka penitih*.

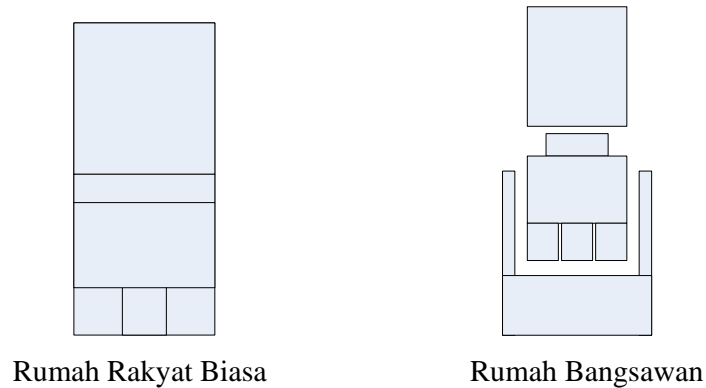
2.4 Bentuk-Bentuk Rumah Jawa

Sejumlah ahli yakin bahwa bentuk rumah tradisional Jawa dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan bentuk, hal itu disebabkan kebutuhan termasuk "kunci" dalam hidup ini yang semakin berkembang, sehingga membutuhkan tempat yang luas pula. Kemudian secara wajar berkembang pula kebudayaan.

Menurut Ching, organisasi ruang merupakan cara penyusunan ruang berkenaan dengan tingkat kepentingan, dan fungsi-fungsi ruang secara relatif atau peran simbolis ruang dalam keseluruhan organisasi bangunan. Organisasi ruang berkaitan dengan susunan ruang-ruang yang membentuk keseluruhan bangunan, dan hubungan yang terjadi diantaranya. (Ching, 1993:205)

Susunan ruang pada rumah-rumah di Jawa Timur secara garis besar masih mengikuti rumah-rumah di Jawa Tengah, perbedaannya hanya berupa variasi-variasi kecil saja, variasi yang ditemukan hanya bersifat aksesoris, seperti

misalnya penambahan pintu *regol*, atau pintu gerbang di depan rumah, dan sebagainya (Sumintardja,1978:49-51).



Gambar 2.12. Susunan Ruang Rumah Tradisional Jawa

<Sumber: Grolier International>

Keterangan : 1. *Pendapa*

2. *Pringgitan*

3. *Omah Njero*

a. *Sentong Kiwa*

b. *Sentong Tengah*

c. *Sentong Tengen*

4. *Gandhok*.

Menurut Dakung (1982), susunan ruang rumah Jawa yang dimiliki orang biasa berbeda dengan yang dimiliki oleh bangsawan/kaum ningrat. Susunan ruang pada rumah masyarakat kelas atas lebih lengkap dibanding rumah masyarakat kelas bawah.

Pada rumah masyarakat kelas atas terdapat bagian yang dinamakan *gandhok*, yaitu bangunan kecil memanjang yang terdapat di sekitar *omah-njero*. Kata '*gandhok*' dalam bahasa Jawa berarti pasangan/rekatan yang ditambahkan (*attachment*). Ruang ini merupakan bangunan tambahan yang mengitari sisi samping dan belakang bangunan inti.

Secara umum komposisi bentuk-bentuk dalam bangunan tradisional Jawa biasanya bersifat simetris, baik secara linear maupun radial. Bentuk-bentuk dalam

bangunan Jawa yang akan dibahas disini dibatasi pada bentuk karakteristik bangunan tradisional Jawa, yaitu ciri khas dari bangunan tradisional Jawa asli.

Bentuk dinding rumah tradisional Jawa kebanyakan terbuat dari bilah-bilah papan kayu, alternatif bahan lainnya adalah anyaman bambu,alang-alang,daun kelapa, atau daun nipah (Ismunandar,2001).

Ada hal yang perlu diperhatikan disini, bahwa dinding tidak diapresiasi secara fisik dalam bangunan Jawa, hal ini berkaitan dengan cara berpikir orang Jawa yang tidak mementingkan materi/kebendaan, tetapi lebih mementingkan keselarasan antara mikro kosmos, dan makro kosmos (Mulder, 1986:52-53; Sujayanto, 2000:chap.5). Pertimbangan yang paling utama ialah "*manunggaling kawula lan gusti*" yang diibaratkan dalam bentuk persenyawaan yang tuntas antara arsitektur, alam, manusia, dan Tuhannya (Budiharjo, 1997:42).

Ruang luar dan ruang dalam saling mengimbas tanpa pembatas yang tegar, struktur bangunannya merupakan struktur rangka dengan konstruksi kayu, bagaikan payung yang dipancang di ruang terbuka, dinding ruangan sekedar merupakan tirai pembatas, bukan dinding pemikul (Budiharjo, 1997:44).

Pada garis besarnya tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi:

- a. Rumah bentuk *Joglo*
- b. Rumah bentuk *Limasan*
- c. Rumah bentuk *Kampung*
- d. Rumah bentuk *Masjid* dan *Tajug* atau *Tarub*
- e. Rumah bentuk *Panggang-Pe*

Pada penelitian ilmiah ini secara khusus akan dibahas tentang salah satu dari 5 macam Rumah Tradisional Jawa yaitu Rumah *Joglo*.

Dalam arsitektur Jawa, rumah dengan bentuk *Joglo* merupakan bentuk yang paling ideal, karena bentuk ini sering dianggap sebagai simbol rumah Jawa, *Joglo* sering digunakan pada bangunan-bangunan rumah bangsawan, kerajaan, ataupun *pendapa* kantor-kantor pemerintahan.

Peneliti juga perlu menjelaskan sebuah fakta bahwa pembagian tipe bangunan Jawa menjadi tipe *Joglo*, *Limasan*, *Tajug*, *Kampung*, *Panggang-pe* adalah pembedaan berdasarkan bentuk atap yang digunakan, sebenarnya kelima

tipe tersebut diatas bersumber pada satu bentuk, yaitu bentuk *Tajug*, dan *Joglo* adalah pengembangan pertama dari bentuk *Tajug*. Kata *Joglo* berasal dari kata *jug-loro*, yaitu singkatan dari *tajug loro* (dua buah tajug), perbedaan wujud antara *Joglo* dan *Tajug* hanya pada puncak dari bangunannya (yaitu paling terlihat adalah pada bagian *molo*), pada bagian bawah atapunya pada umumnya sama. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan melihat kenyataan bahwa hampir setiap literatur desain bangunan Jawa, menggunakan *Joglo* sebagai model penjelasan.

2.4.1. Rumah Bentuk Joglo

Rumah ini pada kenyataannya hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu, sebab untuk membangun rumah Joglo dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal, dan memang hanya dimiliki oleh orang-orang yang terpendang.

Selain itu rumah jika ada kerusakkan dan perlu diperbaiki, tidak boleh derubah dari bentuk semula, sebab kalau dilanggar bisa menimbulkan pengaruh yang kurang baik pada penghuni rumah.

Paling tidak rumah Joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat, tapi yang kita lihat sekarang adalah yang sudah mengalami banyak perubahan, sehingga namanya juga bermacam-macam.

Susunan ruangan biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendapa*, ruang tengah atau ruang yang biasanya dipakai untuk mengadakan tontonan wayang kulit disebut *pringgitan*, dan ruang keluarga yang disebut *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah *sentong*<kamar> yaitu *sentong kiwa*, *sentong tengah*<petanen>, dan *sentong kanan*.

Pendapa ialah ruang yang berada di bagian terdepan dari keseluruhan kompleks bangunan. *Pendapa* ini merupakan simbolisasi dari *Mahameru*, yaitu dunia kayangan tempat tinggal dewa-dewi. Keberadaan *pendapa* ini juga merupakan lambang status dari si pemilik rumah., *Pendapa* difungsikan sebagai tempat melakukan aktifitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni, dan sebagainya). Meskipun terletak di bagian depan, *pendapa* bukan merupakan ruang penerima yang mengantar orang sebelum memasuki rumah.

Jalur akses masuk ke rumah yang sering terjadi adalah tidak dari depan melalui pendapa, melainkan justru memutar melalui bagian samping rumah (Revianto,2000:61,67)

Pringgitan merupakan lorong penghubung (*connection hall*) antara pendapa dengan *omah njero*, bagian *pringgitan* ini sering difungsikan sebagai tempat pertunjukkan wayang kulit.

Emperan merupakan teras depan dari bagian *omah njero*. Teras depan yang biasanya lebar sekitar dua meter ini merupakan tempat melakukan kegiatan umum yang sifatnya tidak formal, di bagian timur *emperan* ini sering dijumpai adanya *amben* (ranjang kayu sederhana yang terbuat dari bambu), sedangkan bagian barat *emperan* merupakan tempat menerima tamu.

Omah njero kadang disebut juga sebagai *omah mburi*, *dalem agung*, atau *omah*. Kata *omah* dalam masyarakat Jawa juga digunakan sebagai istilah yang mencakup arti kedomestikan, yaitu sebagai sebuah unit tempat tinggal, dalam artian ketika seseorang berada di *omah* berarti ia bukan sedang bepergian atau berada di jalan (Revianto, 2000:2-3). Pengertian *omah* lain diperoleh dari *Arsitektur Rumah Tinggal Zaman Majapahit* yang terangkum dalam *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara jilid V* (terbitan Depdikbud). Di situ dengan mengkaji berbagai sumber prasasti dan naskah-naskah sastra kuno seperti *Negarakertagama*, *Arjumawiwaha* dan sebagainya, *omah* diartikan sebagai 'rumah rakyat'. Pengertian ini berkaitan dengan pembedaan jenis bangunan Jawa menurut fungsinya (*rangkang*, *yasa*, *mahantren*, dan sebagainya)

Sentong Tengah sering juga disebut sebagai *boma*, *pedaringan*, atau *knobongan*, dalam gugus bangunan rumah tradisional Jawa, letak *Sentong Tengah* ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. *Sentong Tengah* ini merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. Sumintardja mengatakan bahwa ruang ini seringkali menjadi 'ruang pamer' bagi keluarga penghuni rumah tersebut,. Sebenarnya *Sentong Tengah* merupakan ruang yang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara/ritual keluarga. Tempat ini juga menjadi tempat penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah. *Sentong Kiwa* dan *Sentong Tengen* dapat digunakan sebagai kamar tidur keluarga atau sebagai tempat penyimpanan beras dan alat bertani.

Tampilan dari keseluruhan bangunan Joglo sangat ditentukan oleh bentuk tiang dan rangka-rangka penopangnya (Priyotomo, 1995: 22), dalam buku *pentungan* menjelaskan bahwa jenis karakter *Joglo* dapat dibedakan menjadi:

- * Muda : *Joglo* yang tampilannya cenderung memanjang dan meninggi.
- * Tua : *Joglo* yang bentuk tampilannya cenderung pendek, dan atapnya tidak tegak/ cenderung rebah.
- * Laki-laki : *Joglo* yang terlihat kokoh karena rangka-rangkanya relatif tebal.
- * Perempuan : *Joglo* yang rangkanya relatif tipis.

Pada bagian tengah *pendapa* terdapat empat tiang utama yang dinamakan *sakaguru*, yang memiliki ukuran lebih tinggi, dan lebih besar dari tiang-tiang yang lain, dan pada kedua ujung dari tiang-tiang ini terdapat ornamen/ukiran. Ornamen yang dipilih biasanya bersifat simbolis, dan ornamen yang paling sering digunakan adalah ornamen bermotif flora.

Pada bagian atas dari *sakaguru* saling dihubungkan oleh penyambung/penghubung yang dinamakan *tumpang* dan *sunduk*, dimana posisi *tumpang* berada di atas "*sunduk*", dalam bahasa Jawa kata *sunduk* itu sendiri berarti "penusuk"

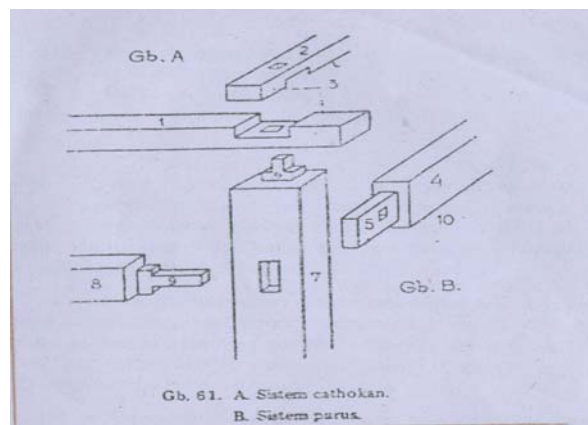
Pada bagian paling atas dari *sakaguru* ini biasanya terdapat beberapa lapisan balok kayu yang membentuk lingkaran-lingkaran bertingkat yang melebar ke arah luar, dan dalam. Pelebaran pada bagian luar ini dinamakan *elar*. *Elar* dalam bahasa Jawa berarti sayap, sedangkan pelebaran ke bagian dalam disebut *tumpang sari*. *Elar* ini menopang bidang atap, sementara *tumpang sari* menopang bidang langit-langit *Joglo*.

Berikut adalah elemen-elemen dari susunan tiang/rangka *Joglo* antara lain:

1. *Geganja* : konstruksi penguat/ stabilisator *ander*.
2. *Ander* : Balok yang terletak di atas *pengeret* yang berfungsi sebagai penopang *molo*.
3. *Molo* : Balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai kepala bangunan.
4. *Santen* : penyangga *pengeret* yang terletak di antara *pengeret* dan *kili*.

5. *Pengeret* : balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebar rumahnya dan ditautkan dengan *blandar*.
6. *Sunduk* : stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan.
7. *Kili* : balok pengunci *cathokan sunduk* dan tiang.
8. *Dhadha Peksi* : balok *pengerat* yang melintang di tengah-tengah *pamidhangan*.
9. *Pamidhangan* : rongga yang terbentuk dari rangkaian balok/ *tumpang sari* pada *brujung*.
10. *Penangkur*
11. *Panitih*.
12. *Kecer* : balok yang menyangga *molo* sekaligus menopang atap.
13. *Dudur* : balok yang menghubungkan sudut pertemuan *penanggap*, *panitih*, dan *penangkur* dengan *molo*.
14. *Emprit-Ganthil* : penahan *purus* tiang yang berbentuk tonjolan *dudur* yang terhimpit.
15. *Songgo-uwang* : konstruksi penyiku/ penyangga yang sifatnya dekoratif.
16. *Elar* : bagian perluasan keluar bagian atas *sakaguru* yang menopang atap.

Sambungan dari konstruksi bagian atas susunan tiang rangka bangunan *Joglo* berupa sistem *cathokan* dan sistem *purus*, sistem *purus* merupakan sistem konstruksi *knock-down* berupa tonjolan dan lubang yang saling berkaitan.



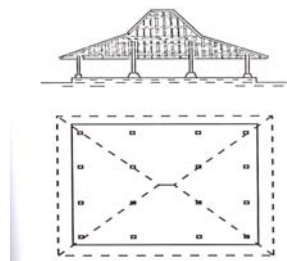
Gambar 2.13. Sistem *Cathokan* dan Sistem *Purus*
 <Sumber: *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*>

Sistem sambungan tiang pada *umpak* pada dasarnya berupa sistem *purus*, *purus* yang secara harafiah diartikan sebagai alat kelamin pria, sedangkan *umpak* sebagai alat kelamin wanita, jadi sistem konstruksi *purus* mengandung makna serupa dengan metafora *lingga-yoni* (Tjahjono 1989).

Bentuk plafon yang paling menonjol dari rumah tradisional Jawa ialah pendapa, plafon ini seringkali diekspos memperlihatkan kerangka penopang atapnya, perlakuan ini memperkuat efek radial-memusat dirasakan oleh setiap orang yang berada di dalam bangunan *Joglo*. Semua elemen linear konstruksi rangka tersusun mengarah pada satu titik tengah sehingga orang yang berada di bawah atap *Joglo* dapat secara langsung merasakan kehadiran pola radial yang serupa dengan pola sinar matahari (Tjahjono, 1989).

Bentuk lantai dalam desain tradisional Jawa seringkali disebut dengan istilah *jogan*, lantai rumah tradisional Jawa asli masih berupa tanah yang ditinggikan (Grolier International, 1998), statement serupa juga dikemukakan Dakung, yang menyebutkan bahwa lantai bangunan Jawa selain terbuat dari tanah dapat juga terbuat dari bahan pasir, batu kapur, atau campuran dari keduanya (Dakung, 1982)

Pada bahasan berikut akan dijelaskan beberapa contoh atau macam rumah *Joglo*, yaitu sebagai berikut:

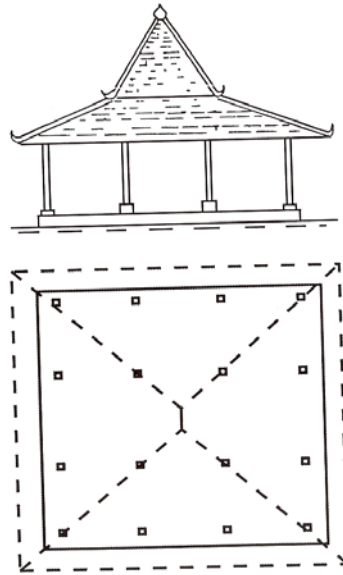


Gambar 2.14. Rumah Joglo Jompongan

<Sumber Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

A. Rumah Joglo Jompongan

Rumah *Joglo Jompongan* ialah bentuk Rumah *Joglo* memakai dua buah *pengeret* dengan denah bujur sangkar, bentuk Rumah *Joglo* ini merupakan bentuk dasar dari bentuk *Joglo*.

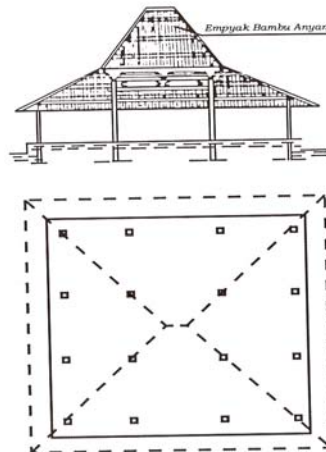


Gambar 2.15. Rumah Joglo Kepuhan Lawakan

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

B. Rumah Joglo Kepuhan Lawakan

Rumah *Joglo Kepuhan Lawakan* ialah Rumah *Joglo* tanpa memakai *geganja* atap *brunjung*, sehingga kelihatan tinggi.

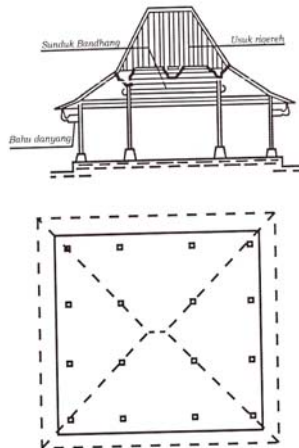


Gambar 2.16. Rumah Joglo Ceblokan

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

C. Rumah Joglo Ceblokan

Rumah *Joglo Ceblokan* ialah *Joglo* memakai *saka pendhem* <terdapat bagian tiang setelah bawah terpendam> sering bentuk ini tidak memakai *sunduk*, tetapi pada contoh gambar memakai *sunduk bandang usuk rigereh bahu danyang*.

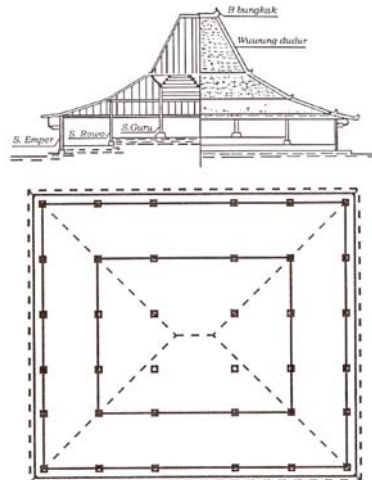


Gambar 2.17. Rumah Joglo Kepuhan Limolasan

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

D. Rumah Joglo Kepuhan Limolasan

Rumah *Joglo Kepuhan Limolasan* adalah sama dengan Rumah *Liwakan*, bedanya pada Rumah *Joglo Kepuhan Limolasan* memakai *sunduk bandang* yang lebih panjang dan *ander* agak pendek, sehingga *empyak*<atap> *brunjung* lebih panjang. Rumah *Joglo* ini memakai *uleng ganda*.

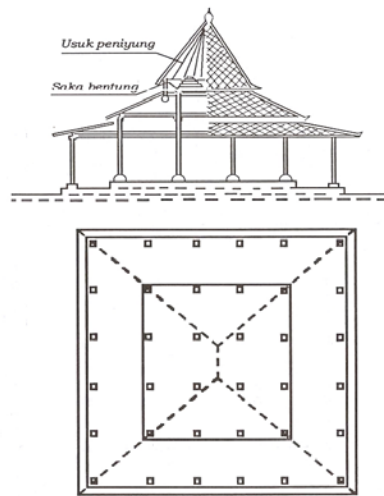


Gambar 2.18. Rumah Joglo Sinom Apitan

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

E. Rumah *Joglo Sinom Apitan*

Rumah *Joglo Sinom Apitan* ialah Rumah *Joglo* yang memakai tiga buah *pengeret*, tiga atau lima buah *tumpang* dan empat *empyak*<atap>*emper*. Rumah *Joglo* bentuk ini sering disebut Rumah *Joglo Trajumas*.

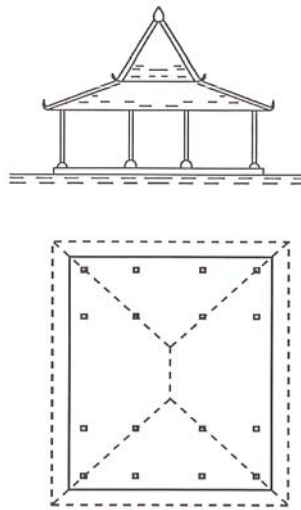


Gambar 2.19. Rumah *Joglo Pengrawit*

<Sumber: *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*>

F. Rumah *Joglo Pengrawit*

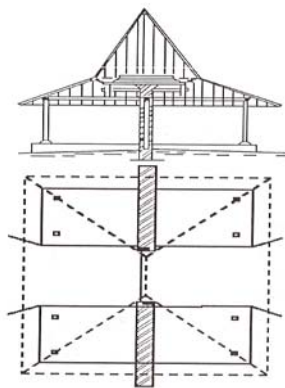
Rumah *Joglo Pengrawit* ialah Rumah *Joglo* memakai *lambang gantung*, atap *brunjung* merenggang dari atap *penanggap*, atap *empar* merenggang dari atas *penanggap*, tiap sudut diberi tiang<*saka*> *bentung* tertancap pada *dubur*, *tumpang* 5 buah memakai *singup* dan *geganja*.



Gambar 2.20. Rumah *Joglo Kepuhan Apitan*
 <Sumber: *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*>

G. Rumah *Joglo Kepuhan Apitan*

Rumah *Joglo Kepuhan Apitan* sebenarnya sama dengan Rumah *Joglo Limasan*, tetapi pada Rumah *Joglo Apitan*, *empyak brunjung* lebih tinggi<tegak> karena *pengeret* lebih pendek, bentuk rumah ini kelihatan kecil tetapi langsing.

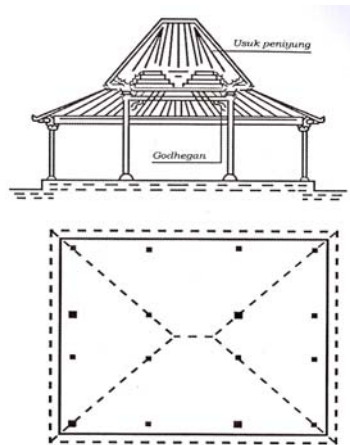


Gambar 2.21. Rumah *Joglo Semar Thandu*
 <Sumber: *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*>

H. Rumah *Joglo Semar Thandu*

Rumah *Joglo Semar Thandu*<Semar diusung> ialah Rumah *Joglo* yang memakai 2 buah *pengeret*, biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan tembok

sambungan dari *beteng*, maka Rumah *Joglo Semar Thandu* kebanyakan untuk *regol*<gapura>

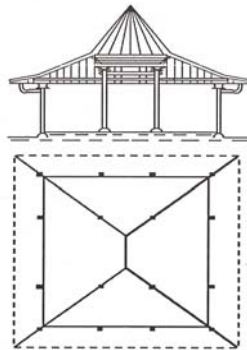


Gambar 2.22. Rumah Joglo Lambangsari

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

I. Rumah Joglo Lambangsari

Rumah *Joglo Lambangsari* ialah Rumah *Joglo* yang memakai *lambangsari*, tanpa *empyak emper*, memakai *tumpangsari* 5 tingkat, memakai *uleng ganda* dan *godegan*, bentuk Kraton Yogyakarta.

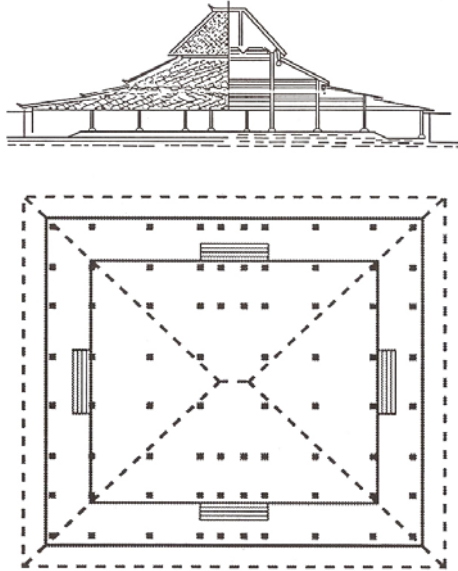


Gambar 2.23. Rumah Joglo Wantah Apitan

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

J. Rumah *Joglo Wantah Apitan*

Seperti pada umumnya Rumah *Joglo Wantah Apitan*, rumah *Joglo* ini kelihatan langsing memakai 5 buah *tumpang*, memakai *singup*, memakai *geganja* dan memakai tikar lumajang.

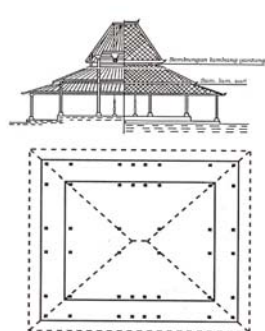


Gambar 2.24. Rumah *Joglo Hageng*

<Sumber: *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*>

K. Rumah *Joglo Hageng*

Rumah *Joglo Hageng* <Rumah *Joglo Besar*> sebenarnya hampir sama dengan Rumah *Joglo Pengrawit*, tetapi ukuran lebih pendek, rendah dan ditambah atap yang disebut *pengerat*, dan ditambah tratak keliling *Pendapa Agung Istana Mangunegaran Surakarta*.



Gambar 2.25. Rumah *Joglo Mangkurat*

< Sumber: *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*>

L. Rumah *Joglo Mangkurat*

Rumah *Joglo Mangkurat* pada dasarnya sama dengan Rumah *Joglo Pengrawit*, tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap *penanggap* dengan *pertih* pada *Joglo Pengrawit*, dengan *saka bentung*, sedangkan pada *Joglo Mangkurat* dengan *Lambang Sari*, Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.

2.5. Vihara

Vihara ialah tempat ibadah umat beragama Buddha, hampir sama dengan Klenteng, namun ada beberapa perbedaan mendasar yang membedakan kedua tempat ibadah tersebut yakni bila di Klenteng dapat kita lihat banyaknya patung-patung berbagai dewa yang disembah, sedangkan di Vihara kita hanya dapat menjumpai patung Budha saja, hal ini tidak lepas dari fungsi dari Vihara itu sendiri sebagai tempat ibadah khusus untuk umat beragama Buddha, berbeda dengan Klenteng yang merupakan tempat ibadah umat beragama Buddha dan Konghucu.

Dan pada bahasan kali ini khusus akan mempelajari tentang Vihara yang menganut aliran Buddhist.

2.5.1. Pada aliran Buddhist memiliki 3 tradisi penting yaitu :

1. **Theravada** yakni sebuah aliran yang memiliki prinsip doktrin yang ketat terhadap ajaran yang dianut oleh umatnya, dalam arti semua ajaran agama yang tertuang di kitab suci harus dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh umatnya, dan tidak boleh menyimpang dari isi kitab suci tersebut.
Contoh : umat beragama Budha tidak diijinkan untuk makan daging, maka umat Budha harus selalu vegetarian, dan itu sudah sesuai dengan isi kitab suci tersebut.
2. **Mahayana** yakni sebuah aliran Buddhist yang lebih fleksibel, dalam arti aliran tersebut dapat menyesuaikan dengan tempat di mana dia berkembang, menyesuaikan disini maksudnya dengan budaya daerah setempat, beserta kondisi lingkungan di sekitarnya.
3. **Tantrayana** yakni sebuah aliran Buddhist yang lebih banyak menggunakan mantra dalam doa dan ibadah sehari-hari

Di Indonesia muncul sebuah aliran Buddhist dimana ketiga tradisi Buddhist tersebut dilebur menjadi satu aliran dengan nama **Budhayana** karena ketiga tradisi yang sudah ada tersebut memiliki nilai positif yang berbeda-beda, dan aliran Budhayana merupakan kombinasi beberapa nilai positif dari ketiga tradisi yang sudah ada lebih dulu tersebut.

2.5.2. Dalam ajaran Buddhist ada ajaran tentang 4 kebenaran mulia yakni:

1. Duka : duka disini maksudnya manusia selalu tidak pernah puas dengan apa yang telah diterimanya, dan selalu berharap lebih, sehingga ketika manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya maka akan menimbulkan duka dan berujung pada penderitaan serta penyesalan.
2. Sebab Duka : maksudnya kenapa manusia tidak pernah bisa merasa puas dengan apa yang telah didapatnya, dan selalu berusaha untuk mencari yang lebih baik lagi.
3. Terhentinya Duka : maksudnya saat manusia dapat memenuhi segala keinginan yang hendak dicapainya, sehingga tercapailah kepuasan diri.
4. Jalan Menuju Lenyapnya Duka : maksudnya adalah saat manusia sudah menemukan jalan untuk memenuhi segala keinginannya, sehingga berbagai macam kegagalan yang telah dialami sebelumnya berhasil diperbaiki menjadi lebih baik.

2.5.3. Selain itu ada ajaran tentang 8 jalan ruas utama yaitu :

1. Pandangan Benar
2. Pikiran Benar
3. Perbuatan Benar
4. Ucapan Benar
5. Mata Pencaharian Benar
6. Usaha Benar
7. Perhatian Benar
8. Konsentrasi Benar

2.5.4 Beberapa arti dari lambang Buddhist

1. Altar yang merupakan sarana pendekatan ritual bagi umat.
2. Lilin merupakan bentuk renungan, dimana cahaya dari lilin tersebut dapat menjadi penerangan, sehingga pikiran umat manusia dapat menjadi terang.
3. Air Dalam Cawan melambangkan kerendahan hati, selain itu air juga berarti kesucian, selalu bergerak ke tempat yang lebih rendah (tidak sombong), dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan, meskipun tampak lemah, namun dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi kekuatan yang maha dahsyat.
4. Hio Atau Dupa sebagai sarana perenungan untuk kebajikan dan untuk pengikisan berbagai macam pikiran jahat, sehingga manusia dapat menuju suatu pencerahan.
5. Empat Pilar Penopang Tengah Ruangan yang melambangkan 4 kebenaran mulia, seperti yang telah dijelaskan pada topik bahasan diatas.
Delapan Pilar Penopang Sisi Pinggir Ruangan yang melambangkan 8 jalan ruas utama.
6. Pohon Bodhi
Pohon ini ialah tempat Pangeran Sidharta mencapai pencerahan, lambang pohon Bodhi ini biasanya berupa daun pohonnya saja.
7. Bunga Teratai
Bunga teratai berarti kesucian, meskipun bunga tersebut tumbuh di dalam kolam yang berlumpur, namun bunga Teratai selalu bersih, dan wangi.



Gambar 2.26. Bunga Teratai

<Sumber: <http://images.google.co.id>>

8. Dhamma Cakka

Lingkar yang mempunyai delapan jari-jari, dan berbentuk roda, pemutaran roda dhamma seringkali digunakan untuk melambangkan kebenaran.

9. Patung Budha Rupan

Agar umat manusia senantiasa ingat pada Sang Budha, karena dengan melihat senyum Sang Budha yang penuh cinta kasih.



Gambar 2.27. Patung Buddha Rupan

<Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/agama_Buddha>

10. Bendera Buddhist

Bendera Buddhist memiliki 5 warna yakni:

Biru : bakti

Kuning : kebijaksanaan

Merah : cinta kasih

Putih : suci

Jingga : kegiatan

11. Stupa

Pada jaman dahulu stupa digunakan sebagai tempat untuk menyimpan abu para raja, bahkan hingga kini masih digunakan sebagai tempat untuk menyimpan relik (sisa pembakaran jenazah) dari mereka yang mencapai kesucian.

Asal mula dari bentuk stupa ini berawal dari jubah yang ditinggalkan oleh Sang Buddha dilipat sehingga membentuk bentuk segi empat, lalu digelar di atas tanah, kemudian di atasnya diletakkan mangkuk makan dengan posisi terbalik, lalu di atas mangkuk makan yang terbalik tersebut didirikan tongkat, inilah bentuk awal dari stupa, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.28 : stupa

<Sumber:<http://ansn.bapeten.go.id>>

2.5.5. Jenis Vihara menurut Luasan dan Kegunaannya

Jenis Vihara menurut luasan dan fungsinya dibagi kedalam 3 jenis, yaitu:

a. *Cetiya*

Cetiya adalah tempat ibadah yang memiliki luasan paling kecil dan sederhana jika dibandingkan dengan Vihara, arti dari kata *Cetiya* sendiri ialah gundukkan tanah, atau tumpukan bata yang memiliki hubungan dengan makam, keeratan hubungan kata ini dengan thupa (bahasa sansekerta sthupa), yang memiliki bentuk berupa gundukkan, serta memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan relik atau peninggalan yang dihormati.

Cetiya mendapat pengertian sebagai suatu tempat untuk melakukan penghormatan, dan altar, sedangkan stupa lebih banyak dikaitkan dengan makam, tempat penyimpanan relik.

Pada masa sang Budha, arti kata *Cetiya* adalah sebuah tempat suci, altar atau obyek pemujaan, namun pada masa sekarang di Indonesia *Cetiya* berarti sebuah tempat untuk melakukan Puja Bakti kecil.

b. Vihara

Vihara merupakan tempat ibadah agama Budha, dimana didalam sebuah Vihara terdapat patung Budha untuk dipuja, ruang kotbah, ruang untuk upacara para Bhikku, dan tempat tinggal para Bhikku. (Menenal Lebih Dekat Agama Buddha: 22)

c. Arama

Arama adalah tempat Puja Bakti yang memiliki luasan yang paling besar jika dibandingkan dengan Vihara, biasanya di dalam Arama ini terdapat taman yang luas dan ditumbuhi banyak pepohonan.

2.5.6. Elemen Interior Vihara

Di dalam agama Budha tidak dapat ditemukan aturan-aturan yang standar seperti ukuran ruang yang dibutuhkan, kemudian material bangunannya, sebab di dalam agama Buddha ruang tempat ibadah dibuat menurut hukum *Vinaya*, yaitu sebuah hukum yang mengatur seperti apakah hakekat suatu Vihara, serta peraturan-peraturan lain yang digunakan untuk membuat ruang Dhammasala, dan pujabhakti.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahan untuk tiap detail elemen interior Vihara, tidak memiliki standar yang paten, hal ini telah tertuang dalam kitab Vinayana Pitaka.

2.5.7. Posisi Altar Dalam Vihara

Sebuah situs kuno yang ditemukan di Tibet pada pertengahan abad ke-15 dapat menjadi gambaran dasar atau pedoman posisi peletakkan altar dalam sebuah vihara, rupa dari situs ini dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.29. Situs Kuno

(Sumber: <http://www.tibetpainting.com/thangka/medicinebuddha.htm>)

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat Buddha Sakyamuni berada di tengah kemudian diapit oleh 2 Bodhisatva, sedang menyebarkan ajaran Dhamma.

2.5.8. Rangkuman Landasan Teori

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat diambil kesimpulan yang menjadi tolok ukur dari penelitian ini, yakni sebagai berikut

2.5.8.1. Rumah *Joglo*

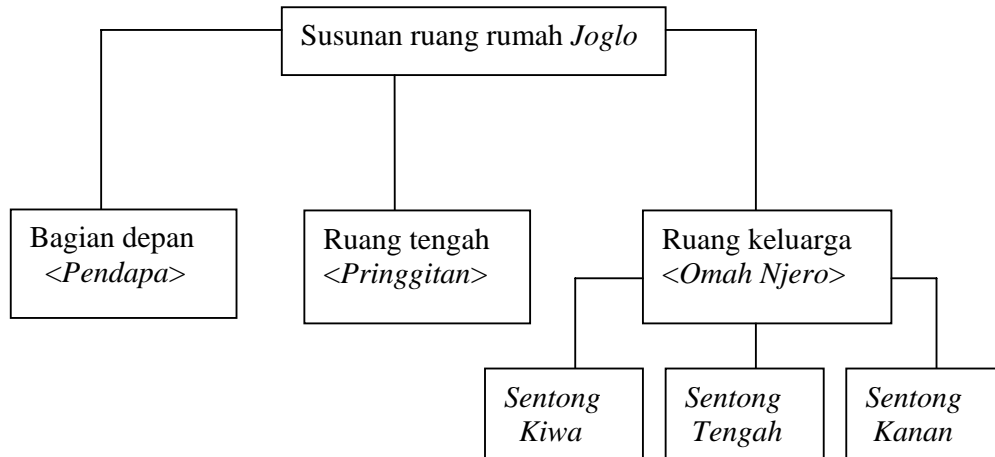
Joglo merupakan sebuah seni bangunan hasil dari kebudayaan dan merupakan hasil kebudayaan yang berfalsafah pada humanisme (perikemanusiaan), dan dari sini objek penelitian didirikan didasarkan atas persekutuan pada kaidah-kaidah normatif yang merupakan perekat hidup dari persekutuan tersebut.

Pada suatu bangunan Vihara terdapat beberapa bangunan yang saling berkaitan satu sama lain, antara lain: *Uposathagara*, *Dhammasala*, *Kuthi*, Ruang Meditasi, serta beberapa ruang pendukung seperti perpustakaan, gedung tempat menginap para umat, ruang sekretariat, dan beberapa ruang lain, dimana hal ini menjadi tolok ukur sebuah seni bangunan dapat dikatakan sebagai Vihara.

Dalam kaitannya dengan obyek yang diteliti yakni Maha Vihara Majapahit yang tampak visualnya adalah *Joglo*, sudah layak untuk dikatakan sebagai vihara.

Pada bahasan berikut merupakan rangkuman dari beberapa referensi mengenai rumah *Joglo*, yakni sebagai berikut:

Rumah *Joglo* berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat, tapi yang kita lihat sekarang adalah yang sudah mengalami banyak perubahan, sehingga namanya juga bermacam-macam.



Gambar 2.30 : Susunan Ruang Rumah Joglo

Keterangan :

- a. *Pendapa* ialah ruang yang berada di bagian terdepan dari keseluruhan kompleks bangunan, *Pendapa* difungsikan sebagai tempat melakukan aktifitas yang sifatnya formal(pertemuan, upacara, pagelaran seni, dan sebagainya).
- b. *Pringgitan* merupakan lorong penghubung (*connection hall*) antara *pendapa* dengan *omah njero*, bagian *pringgitan* ini sering difungsikan sebagai tempat pertunjukkan wayang kulit.
- c. *Emperan* merupakan teras depan dari bagian *omah njero*. Teras depan yang biasanya lebar sekitar dua meter ini merupakan tempat melakukan kegiatan umum yang sifatnya tidak formal.
- d. *Omah njero* kadang disebut juga sebagai *omah mburi*, *dalem agung*, atau *omah*. Kata *omah* dalam masyarakat Jawa juga digunakan sebagai istilah yang mencakup arti kedomestikan, yaitu sebagai sebuah unit tempat tinggal, dalam artian ketika seseorang berada di *omah* berarti ia bukan sedang bepergian atau berada di jalan (Revianto, 2000:2-3)
- e. *Sentong Tengah* sering juga disebut sebagai *boma*, *pedaringan*, atau *knobongan*, dalam gugus bangunan rumah tradisional Jawa, letak *Sentong Tengah*

ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. *Sentong Tengah* ini merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah.

f. *Sentong Kiwa* dan *Sentong Tengen* dapat digunakan sebagai kamar tidur keluarga atau sebagai tempat penyimpanan beras dan alat bertani.

Pada bagian tengah pendapa terdapat empat tiang utama yang dinamakan *sakaguru*, yang memiliki ukuran lebih tinggi, dan lebih besar dari tiang-tiang yang lain, dan pada kedua ujung dari tiang-tiang ini terdapat ornamen/ukiran. Ornamen yang dipilih biasanya bersifat simbolis, dan ornamen yang paling sering digunakan adalah ornamen bermotif flora.

Pada bagian atas dari *sakaguru* saling dihubungkan oleh penyambung/penghubung yang dinamakan *tumpang* dan *sunduk*, dimana posisi *tumpang* berada di atas "*sunduk*", dalam bahasa Jawa kata *sunduk* itu sendiri berarti "penusuk".

Pada bagian paling atas dari *sakaguru* ini biasanya terdapat beberapa lapisan balok kayu yang membentuk lingkaran-lingkaran bertingkat yang melebar ke arah luar, dan dalam. Pelebaran pada bagian luar ini dinamakan *elar*. *Elar* dalam bahasa Jawa berarti sayap, sedangkan pelebaran ke bagian dalam disebut *tumpang sari*. *Elar* ini menopang bidang atap, sementara *tumpang sari* menopang bidang langit-langit *Joglo*.

Berikut adalah elemen-elemen dari susunan tiang/rangka *Joglo* antara lain:

1. *Geganja* : konstruksi penguat/ stabilisator *ander*.
2. *Ander* : Balok yang terletak di atas *pengeret* yang berfungsi sebagai penopang *molo*.
3. *Molo* : Balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai kepala bangunan.
4. *Santen* : penyangga *pengeret* yang terletak di antara *pengeret* dan *kili*.
5. *Pengeret* : balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebar rumahnya dan ditautkan dengan *blandar*.
6. *Sunduk* : stabilisator konstruksi tiang untuk menahan guncangan.
7. *Kili* : balok pengunci *cathokan sunduk* dan tiang.

8. *Dhadha Peksi* : balok *pengerat* yang melintang di tengah-tengah *pamidhangan*.
9. *Pamidhangan* : rongga yang terbentuk dari rangkaian balok/ *tumpang sari* pada *brujung*.
10. *Penangkur*
11. *Panitih*.
12. *Kecer* : balok yang menyangga *molo* sekaligus menopang atap.
13. *Dudur* : balok yang menghubungkan sudut pertemuan *penanggap*, *panitih*, dan *penangkur* dengan *molo*.
14. *Emprit-Ganthil* : penahan *purus* tiang yang berbentuk tonjolan *dudur* yang terhimpit.
15. *Songgo-uwang* : konstruksi penyiku/ penyangga yang sifatnya dekoratif.
16. *Elar* : bagian perluasan keluar bagian atas *sakaguru* yang menopang atap.

Sambungan dari konstruksi bagian atas susunan tiang rangka bangunan *Joglo* berupa sistem *cathokan* dan sistem *purus*, sistem *purus* merupakan sistem konstruksi *knock-down* berupa tonjolan dan lubang yang saling berkaitan.

Sistem sambungan tiang pada *umpak* pada dasarnya berupa sistem *purus*, *purus* yang secara harafiah diartikan sebagai alat kelamin pria, sedangkan *umpak* sebagai alat kelamin wanita, jadi sistem konstruksi *purus* mengandung makna serupa dengan metafora *lingga-yoni* (Tjahjono 1989:122).

Bentuk plafon yang paling menonjol dari rumah tradisional Jawa ialah pendapa, plafon ini seringkali diekspos memperlihatkan kerangka penopang atapnya, perlakuan ini memperkuat efek radial-memusat dirasakan oleh setiap orang yang berada di dalam bangunan *Joglo*. Semua elemen linear konstruksi rangka tersusun mengarah pada satu titik tengah sehingga orang yang berada di bawah atap *Joglo* dapat secara langsung merasakan kehadiran pola radial yang serupa dengan pola sinar matahari (Tjahjono, 1989:95).

Bentuk lantai dalam desain tradisional Jawa seringkali disebut dengan istilah *jogan*, lantai rumah tradisional Jawa asli masih berupa tanah yang ditinggikan (Grolier International, 1998:34), statement serupa juga dikemukakan Dakung, yang menyebutkan bahwa lantai bangunan Jawa selain terbuat dari tanah dapat juga terbuat dari bahan pasir, batu kapur, atau campuran dari keduanya

Sedangkan untuk macam bentuk rumah Joglo, dijelaskan pada bahasan dibawah ini, yaitu:

a. Rumah *Joglo Kepuhan Lawakan*

Joglo tanpa memakai *geganja* atap *brunjung*, sehingga terlihat tinggi

b. Rumah *Joglo Jompongan*

Joglo yang memakai 2 buah *pengeret* dengan denah bujur sangkar, serta merupakan bentuk dasar dari *Joglo*.

c. Rumah *Joglo Ceblokan*

Joglo yang menggunakan *saka pendhem*.

d. Rumah *Joglo Kepuhan Limolasan*

Joglo yang memakai *sunduk bandang* yang lebih panjang, dan *ander* yang agak pendek, sehingga *empyak brunjung* lebih panjang, rumah *Joglo* ini memakai *uleng ganda*.

e. Rumah *Joglo Sinom Apitan*

Rumah *Joglo* yang memakai tiga buah *pengeret*, tiga atau lima buah *tumpang*, dan empat *empyak emper*, rumah *Joglo* ini sering disebut rumah *Joglo Trajumas*.

f. Rumah *Joglo Pengrawit*

Rumah *Joglo* yang memakai lambang penggantung, atap *brunjung* merenggang dari atap *penanggap*, atap *empar* merenggang dari atas *penanggap*, tiap sudut diberi tiang *bentung* tertancap pada *dubur*, *tumpang* lima buah memakai *singup* dan *geganja*.

g. Rumah *Joglo Kepuhan Apitan*

Rumah *Joglo* yang memiliki *empyak brunjung* lebih tegak, karena *pengeret* lebih pendek.

h. Rumah *Joglo Semar Tinandu*

Rumah *Joglo* yang memakai dua buah *pengeret*, dan dua buah tiang guru di antara dua buah *pengeret*, biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari *beteng*, maka rumah *Joglo Semar Tinandu* kebanyakan untuk gapura.

i. Rumah *Joglo Lambangsari*

Rumah *Joglo* yang memakai *lambang Sari*, tanpa *empyak emper*, memakai *tumpang Sari* lima tingkat memakai *uleng ganda*, dan *godegan*.

j. Rumah *Joglo Wantah Apitan*

Rumah *Joglo* ini terlihat langsing karena memakai lima buah *tumpang*, memakai *singup*, memakai *geganja*, dan memakai tikar lumajang.

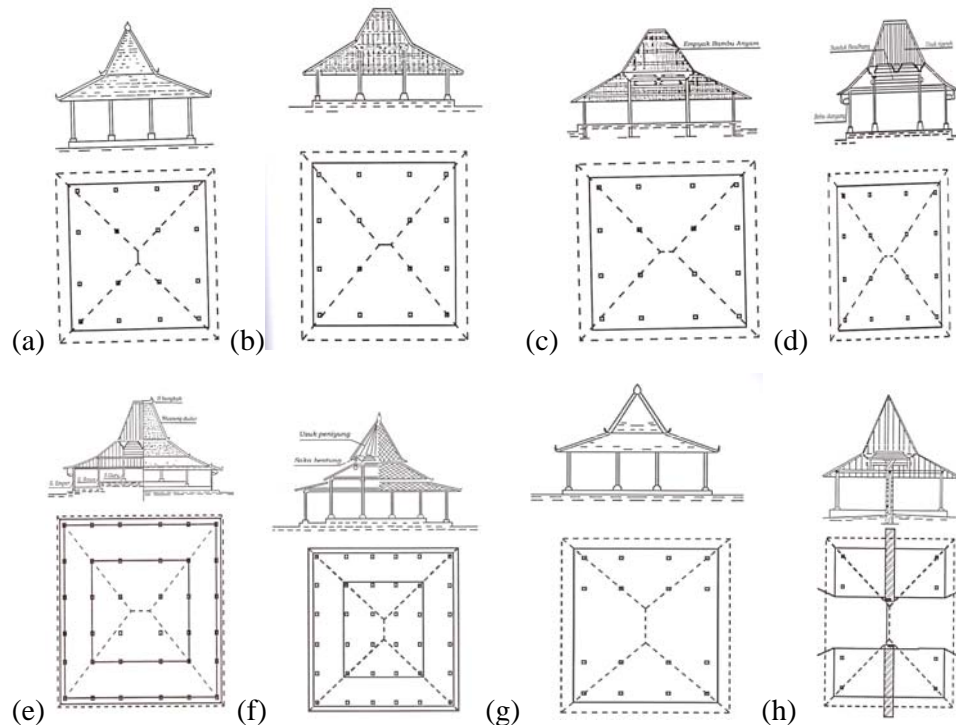
k. Rumah *Joglo Hageng*

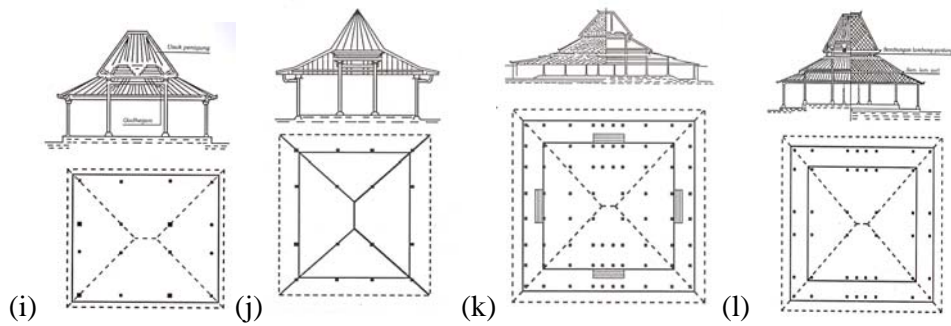
Rumah *Joglo* yang memiliki ukuran lebih pendek, serta rendah, dan ditambah atap yang disebut *pengerat*, dan ditambah tratak keliling *Pendapa Agung Istana Mangunegaran Surakarta*.

l. Rumah *Joglo Mangkurat*

Rumah *Joglo* yang memiliki ukuran yang tinggi, dan cara menyambung atap *penanggap* dengan *pertih* pada *Joglo Pengrawit*, dengan *saka bentung*.

Berikut merupakan gambar dari rumah *Joglo* :





Gambar 2.31. Jenis Rumah Joglo

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>

2.5.8.2. Ragam Hias Budaya Jawa

Selain bentuk rumah *Joglo*, pada topik penelitian ini juga akan diperkenalkan beberapa ragam hias budaya Jawa.

Salah satu bentuk ragam hias yang banyak terdapat pada bangunan rumah khas Jawa, yakni berupa flora, fauna, *stiliran* maupun hiasan campuran. Diambilnya bentuk hiasan bermotif flora bagi kalangan masyarakat, konon dipercaya bisa mendatangkan kebahagiaan, di samping itu ragam hiasan tersebut memiliki sifat halus, indah dan sakral. Motif flora meliputi bunga, daun, buah dan ranting serta ujung pepohonan.

a. Motif *Lung-Lungan*

Lung-lungan berasal dari kata *lung*, yang berarti tumbuh-tumbuhan melata (merambat) yang masih muda. Jadi, motifnya berbentuk melengkung. Bentuk *lung-lungan* ini banyak dijumpai pada bentuk bangunan khas tradisi Jawa, seperti di pesisir utara Pekalongan, Jepara, Madura, Yogyakarta, dan Surakarta. Biasanya *lung-lungan* berbentuk polos sesuai dengan warna kayu jati —warna kayu yang biasa dipakai sebagai bahan hiasan. Namun, ada pula yang diberi warna-warni yang sering disebut *sunggingan*, cara pewarnaannya ada beberapa macam, di antaranya warna dasar merah tua atau merah coklat yang bisa disebut "*cettuk*", sedangkan *lung-lungannya* berwarna kuning emas dari bahan "*prada*". Untuk tangkai dan daun diberi warna hijau secara *sunggingan* (pewarnaan dari warna tua ke warna muda hingga putih). Untuk warna bunga dan buah, biasa menggunakan

warna merah, juga secara *sunggingan* dari warna tua ke warna yang lebih muda hingga putih. Di samping itu, untuk memperkaya hiasan dan pewarnaan juga bisa dipakai warna lain seperti kuning, biru, dan ungu.

Ragam hias *lung-lungan* ini paling banyak dijumpai pada bangunan rumah. Biasanya ditempatkan pada setiap balok kerangka rumah (*blandar, tumpang, pengeret, dadapeksi, sunduk, dudur, ander, tiang, rusuk, takir, kerbil* dsb.). Juga terdapat di *pemidangan, tebeng* pintu, *patang aring*, daun pintu, *tebeng* jendela, dsb. Khusus bagian *pemidangan* rumah *Joglo* di keraton misalnya, hiasan *lung-lungan* hampir memenuhi seluruh bagian bangun tiang-tiangnya.

b. Motif Saton

Selain motif *lung-lungan*, dikenal pula motif *saton*. Cara pembuatan dan pemahatannya pun hampir sama. Nama *saton* berasal dari kata satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga di dalamnya.

Hiasan ini banyak dijumpai pada kerangka bangunan seperti *blandar, sunduk, pengeret, tumpang*, dan *ander*. Sebagai pengisi *tebeng* pintu, motif *saton* selalu ditempatkan pada ujung dan pangkal *tebeng* pintu. Dalam komposisi ini, hiasan *saton* merupakan rangkaian atau landasan motif hiasan *tlacap, tumpal*, dan *sorot*.

Fungsi *saton tumpal* dan *sorot*, di samping memberi keindahan pada bangunan, juga memberi kesan kelengkapan pada ragam hias *tumpal tlacapan* sehingga *saton, tlacap tumpal*, dan *sorot* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Saton* tanpa *tlacapan* bagaikan karya seni khas yang tidak utuh.

Warna motif biasanya menyesuaikan dengan kondisi bangunannya, contoh jika bangunan tersebut polos tanpa warna, maka motif *saton* juga menyesuaikan dengan bangunan, polos dan warnanya menggunakan warna dasar kayu yang telah ada sebelumnya.

c. Motif *Nanasan*

Dinamakan *nanasan*, karena bentuknya mirip buah nanas. *Nanasan* disebut pula *omah tawon* (sarang lebah) atau *tawonan*, maksudnya mirip sarang lebah.

Ada pula yang menyebut bentuk *pritgantil*. Dalam seni rupa Islam, hiasan semacam ini mirip dengan hiasan *maqamas*.

Untuk pembuatan motif ini dibutuhkan ketelitian, mulai dari bentuk segi empat, kemudian membulat. Untuk pewarnaan, motif ini bisa disesuaikan dengan buah nanas. Namun yang sering dijumpai, motif *nanasan* dibiarkan polos sesuai dengan warna kayunya.

Hiasan *nanasan* biasanya ditempatkan pada kunci (kancing) *blandar tumpang* bangunan *Joglo* di setiap sudut luarnya. Hiasan *nanasan* ini banyak dijumpai pada bangunan berukuran besar, seperti rumah bangsawan di sekitar keraton.

d. Motif *Wajikan*

Kata *wajikan* berasal dari kata *wajik*, ialah nama suatu makanan yang terbuat dari beras ketan, berwarna coklat tua karena memakai gula kelapa. Disebut *wajikan* karena bentuknya ragam hias ini seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi.

Ragam hias *wajikan* ini dibuat lepas dari balok kayu yang diberi hiasan, jadi termasuk hiasan tidak konstruksional, hiasan ini berupa relief, terbuat dari bahan kayu, pembuatannya dilakukan dengan cara dipahat dengan menggunakan pahat ukir kayu.

e. Motif *Tlacapan*

Kata *tlacapan* berasal dari kata dasar *tlacap* yang mendapat akhiran *-an*, adapun maksud dari hiasan *tlacapan* ialah ragam hias yang berupa deretan segitiga sama kaki sama tinggi dan sama besar.

Warna dari ragam hias *tlacapan* yang terdapat pada rumah yang tidak berhias, hanya berwarna polos seperti warna kayu yang dihiasi sedang pada bangunan-bangunan yang berhias dan berwarna, ragam hias ini berwarna kuning emas atau dapat pula berwarna *sunggingan*, cara membuat ragam hias ini ialah dilakukan dengan cara dilukis, dan adapula yang dengan cara dipahatkan.

f. Motif Kebenan

Kata *kebenan* berasal dari kata *keben* yang artinya ialah suatu bentuk ragam hias yang mirip dengan buah pohon keben, pohon keben ialah sebuah pohon besar yang memiliki bunga dan buah yang sangat indah bentuknya.

Bentuk dari ragam hias ini seperti segi empat menonjol meruncing bagaikan mahkota. Pada rumah tradisional yang mempergunakan bahan kayu banyak pula yang tidak diberi warna, oleh karena itu hiasan bentuk kebenan ini pun juga tidak berwarna, jadi polos seperti warna bahan kayunya.

g. Motif Patran

Kata *Patran* berasal dari kata *patra*, yang berarti daun dengan demikian maka ragam hias *patran* adalah bentuk hiasan yang menggambarkan daun berderet-deret, istilah ragam hias *Patran* dalam seni bangunan, tidak sama dengan nama ragam hias *patran* dalam seni ukir hulu keris..

Warna dari ragam hias ini menyesuaikan dengan warna bangunan, cara membuat ragam hias ini adalah dilakukan dengan cara dipahatkan pada balok kayu kerangka bangunan yang telah disiapkan, dengan demikian hiasan *patran* ini berbentuk *en relief*.

h. Motif Padma

Kata *padma* berarti bunga teratai yang berwarna merah, ragam hias *padma* disini adalah suatu perwujudan garis yang mengambil garis tepi bunga padma, dalam percandian disebut dengan *padma* atau *ojief*.

Bentuk ragam hias ini merupakan garis lengkung kedalam kemudian melengkung keluar. Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Buddha yang berbentuk bunga padma.

Warna dari ragam hias ini dikenakan pada bentuk profil suatu benda, sehingga tidak memerlukan warna, kalau benda yang memiliki profil bunga padma ini akan diberi warna, seperti umpak yang memiliki profil daun bunga padma itu dapat berwarna hitam pekat.

i. Motif *Kemamang*

Menurut cerita, *Kemamang* adalah sejenis burung yang terbang malam hari, berwajah raksasa dan selalu mengeluarkan air liur yang bercahaya. Namun dalam kehidupan nyata, tidak dikenal jenis burung *Kemamang*, karena ada yang mengatakan *Kemamang* itu adalah sejenis burung hantu.

Ragam hias *Kemamang* berasal dari ragam hias yang sengaja diambilkan dari cerita yang terdapat dalam relief candi-candi, terutama di Jawa Tengah. Sementara Jawa Timur, orang menyebutnya *Banaspati*.

j. Motif *Gunungan*

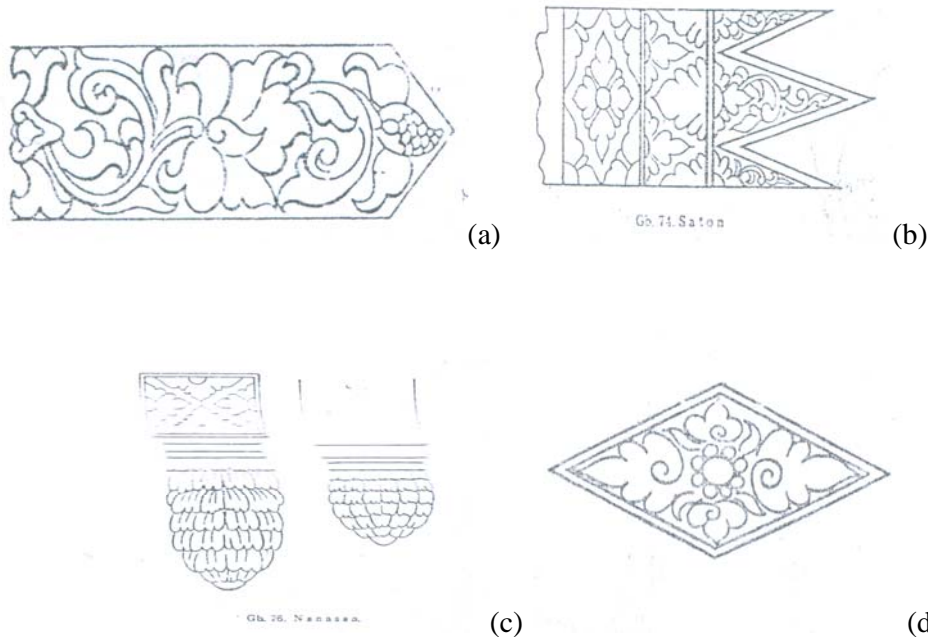
Ragam hias *gunungan* ini berarti hiasan yang bentuknya mirip dengan gunung. Ragam hias ini sering pula disebut *kayon*, yang berarti mirip dengan *kekayon* dalam pewayangan yang juga biasa disebut *gunungan*, baik *gunungan* ataupun *kayon*, bentuk ragam hias ini ada dua macam yaitu yang secara sederhana sekali dan secara "gestyleerd", secara sederhana hanya berupa segitiga sama kaki, dengan agak melengkung sedikit di bagian bawah, sedang yang lebih rumit diwujudkan berupa pohon dengan tangkai dan daun, sehingga mirip gambar pohon, ragam hias *gunungan* yang terbuat dari bahan tembikar, bentuknya sudah begitu jauh dari bentuk pohon yang sungguh

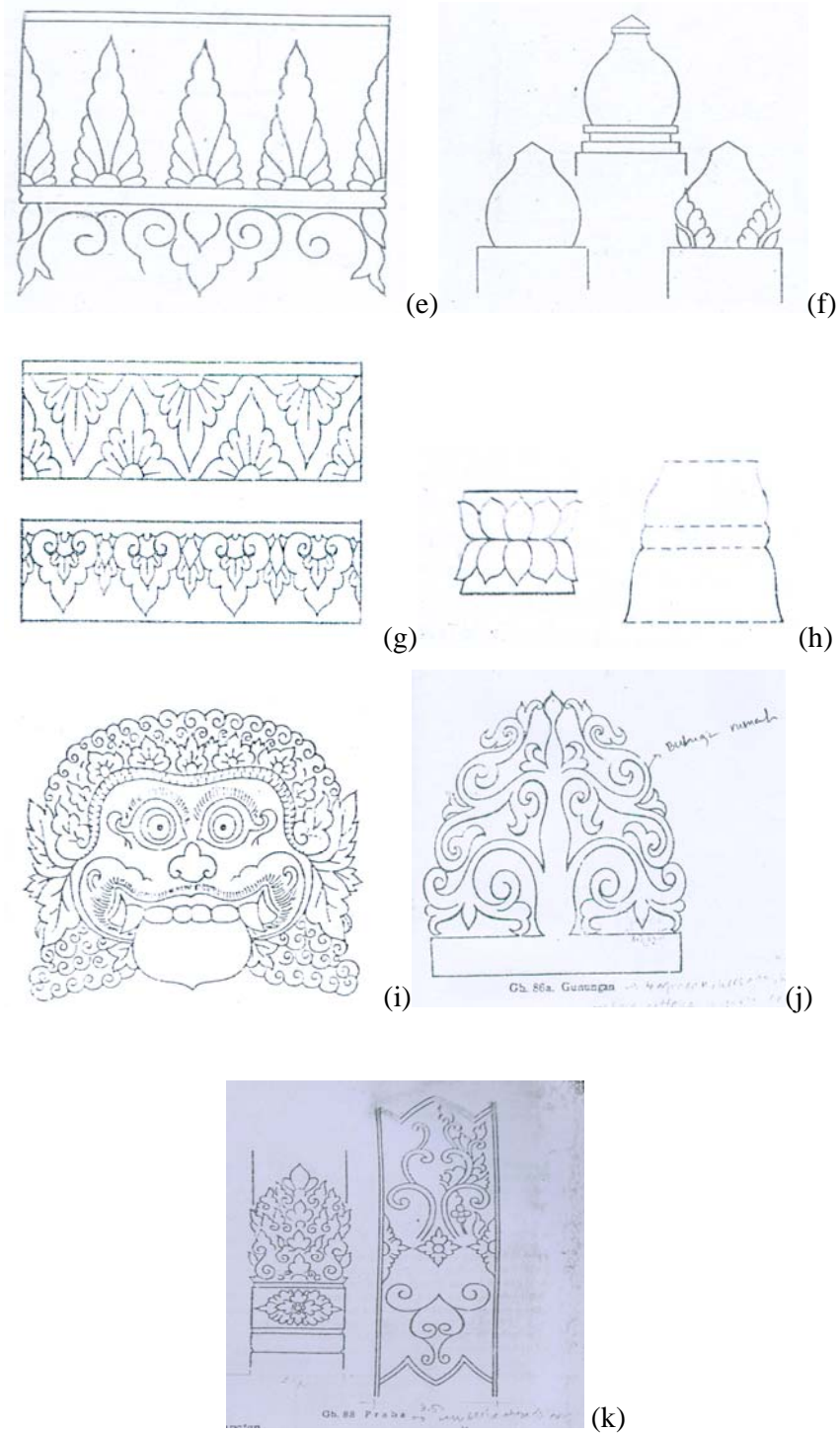
k. Motif *Praba*

Kata *Praba* berasal dari bahasa *Sansekerta*: *prabha* yang berarti sinar, bentuk dari ragam hias *praba* dalam seni ukir untuk bangunan rumah tradisional ini berupa ukiran relief yang berbentuk melengkung meninggi dengan sedikit berujung di tengah, sedangkan gambaran yang dilukiskan mirip daun-daunan dengan bentuk seperti bulatan bagaikan ekor burung merak yang sedang *ngigel* yang selalu tampak bersinar.

Warna dari ragam hias ini pada umumnya berwarna kuning emas, dan terbuat dari bahan *prada* emas, cara membuat ragam hias ini ialah dengan dipahatkan pada tiang-tiang, jadi pada akhirnya akan berbentuk relief yang menjulang tinggi, atau berupa lukisan timbul, ragam hias ini biasanya ditempatkan pada tiang-tiang bangunan utama, baik pada *sakaguru*, *saka penanggap*, maupun *saka penitih*.

Berikut adalah gambar dari beberapa motif ragam hias :





Gambar 2.32. Macam Motif Ragam Hias Tradisional Jawa

<Sumber: Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa>